

Membangun Ketahanan Kesehatan Melalui Revitalisasi TOGA di Pedesaan

Dikirim:
25 Mei 2025
Diterima:
7 Juni 2025
Terbit:
9 Juni 2025

**Nawan, Septi Handayani, Agnes Immanuela Toemon,
Seth Miko, Joni Rusmanto**
Universitas Palangka Raya

Abstrak—Latar Belakang: Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan mandiri masyarakat, terutama di daerah dengan akses terbatas ke fasilitas kesehatan. Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya TOGA dapat menjadi solusi praktis dan berkelanjutan. **Tujuan:** Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menanam serta memanfaatkan TOGA untuk kesehatan sehari-hari. Metode: Intervensi dilakukan melalui edukasi berbasis poster, penyuluhan langsung, dan praktik penanaman TOGA di pekarangan rumah. **Hasil:** Masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi dalam menerima informasi dan terlibat aktif dalam penanaman TOGA. Terjadi peningkatan pemahaman mengenai manfaat TOGA, seperti jahe untuk gangguan pencernaan, kunyit sebagai antiinflamasi, dan serai untuk meredakan nyeri. **Kesimpulan:** Edukasi dan praktik penanaman TOGA efektif dalam memberdayakan masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan secara produktif serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya tanaman herbal dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci—Kesehatan Mandiri; Tanaman Obat Keluarga; Pemberdayaan Masyarakat; Pekarangan Rumah

Abstract— Background: Family Medicinal Plants (TOGA) play a crucial role in promoting community self-sufficiency in healthcare, particularly in areas with limited access to health facilities. Utilizing home gardens for TOGA cultivation offers a practical and sustainable solution. **Objective:** This initiative aimed to enhance community knowledge and skills in cultivating and utilizing TOGA for daily healthcare needs. **Methods:** The intervention was conducted through poster-based education, direct counseling, and hands-on TOGA planting activities in household gardens. **Results:** The community demonstrated high enthusiasm in receiving information and actively participated in TOGA cultivation. Increased understanding of TOGA benefits was observed, such as ginger for digestive issues, turmeric for its anti-inflammatory properties, and lemongrass for pain relief. **Conclusion:** Education and practical TOGA planting activities effectively empowered the community to utilize home gardens productively while raising awareness of the importance of medicinal plants in daily life.

Keywords—Self-Sufficient Healthcare; Family Medicinal Plants; Community Empowerment; Home Gardening

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Nawan,
Program Studi Kedokteran,
Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya,
Email: nawan@med.upr.ac.id,
Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0002-5220-8589>

I. PENDAHULUAN

Keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan di daerah pedesaan menjadi tantangan utama dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Sarjito, 2024). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa 30% masyarakat di daerah terpencil masih mengalami kesulitan menjangkau pelayanan kesehatan dasar (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Kondisi ini diperparah dengan tingginya biaya pengobatan modern yang seringkali tidak terjangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah (Mahendradhata et al., 2017). Sebagai solusi alternatif, pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) telah terbukti efektif dalam mendukung kesehatan mandiri masyarakat, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas (Cholehah et al., 2024).

TOGA menawarkan berbagai keunggulan sebagai sarana pengobatan tradisional yang mudah diakses, terjangkau, dan memiliki efek samping minimal (Puspitasari et al., 2021). Jenis tanaman seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), dan serai (*Cymbopogon citratus*) telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional karena kandungan senyawa aktifnya yang bermanfaat bagi kesehatan. Jahe mengandung gingerol yang bersifat antiinflamasi dan antioksidan, kunyit memiliki kurkuminoid sebagai zat antiinflamasi alami, sedangkan serai kaya akan minyak atsiri yang efektif meredakan nyeri (Auriella et al., 2024; Nur Ahnafani et al., 2024; Suprihatin et al., 2020).

Dari perspektif ekonomi, budidaya TOGA membuka peluang peningkatan pendapatan rumah tangga melalui berbagai skema (Marina et al., 2023). Masyarakat tidak hanya dapat memanfaatkan hasil panen untuk konsumsi pribadi, tetapi juga mengembangkan produk turunan bernilai tambah seperti minuman herbal instan, ekstrak tanaman obat, atau minyak atsiri yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Badan Pengawas Obat dan Makanan mencatat meningkatnya permintaan pasar terhadap produk herbal alami, terutama yang bersertifikasi organik. Pola pengembangan TOGA berbasis kewirausahaan sosial ini berpotensi menciptakan mata rantai ekonomi baru di tingkat desa (Widhia, 2021).

Aspek lingkungan dari pengembangan TOGA tidak kalah pentingnya. Sistem penanaman TOGA di pekarangan rumah menerapkan prinsip pertanian berkelanjutan dengan meminimalkan penggunaan bahan kimia sintetis. Praktik ini turut berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati lokal dan penciptaan lingkungan permukiman yang lebih hijau dan asri. Model budidaya TOGA yang terintegrasi dengan tanaman pangan juga dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem mikro di tingkat rumah tangga.

Dalam dimensi sosial-budaya, pengembangan TOGA berperan sebagai media pelestarian kearifan lokal tentang pengobatan tradisional yang hampir punah (Suhli et al., 2024). Kegiatan kolektif budidaya TOGA dapat memperkuat kohesi sosial masyarakat melalui berbagai aktivitas seperti kelompok tani TOGA, pelatihan pengolahan, atau pasar hasil TOGA. *World Health Organization* menekankan pentingnya revitalisasi pengetahuan tradisional tentang tanaman obat sebagai bagian dari sistem kesehatan komplementer yang diakui secara global.

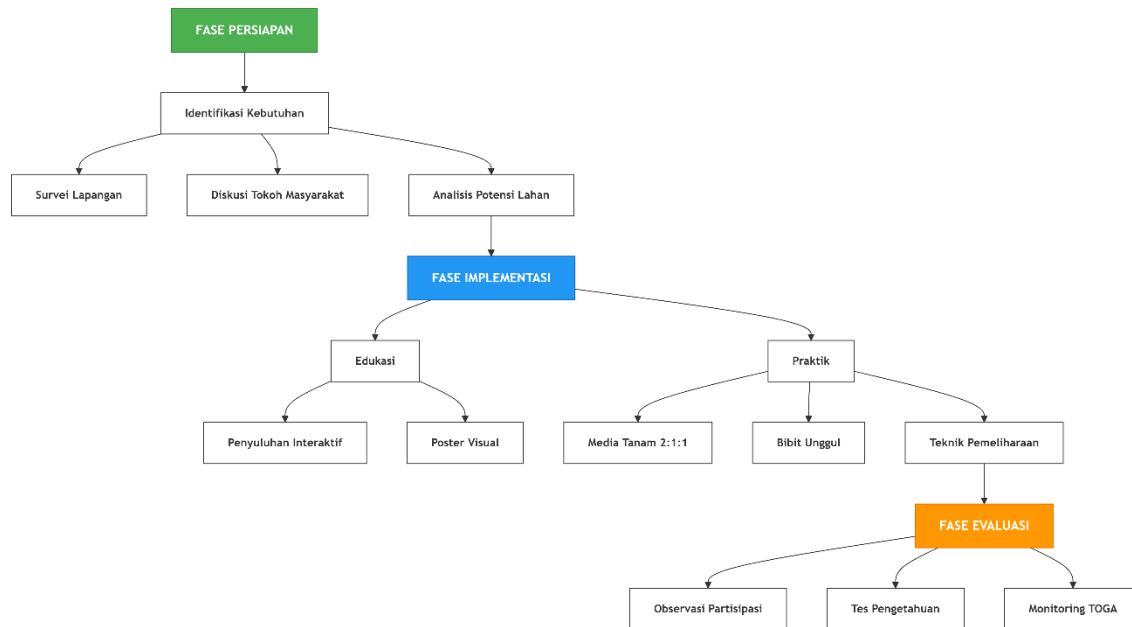
Desa Bukit Raya di Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah memiliki potensi besar untuk pengembangan TOGA mengingat ketersediaan lahan pekarangan yang memadai dan kondisi tanah yang subur. Namun, pemanfaatannya masih belum optimal akibat beberapa faktor, antara lain: (1) kurangnya pengetahuan masyarakat tentang teknik budidaya TOGA yang tepat, (2) minimnya pemahaman mengenai manfaat dan cara pengolahan TOGA untuk kesehatan, serta (3) belum adanya program pemberdayaan yang berkelanjutan dalam pengembangan TOGA.

Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya TOGA menawarkan solusi komprehensif yang mencakup aspek kesehatan, ekonomi, dan lingkungan (Yulia Ria Dini et al., 2024). Dari segi kesehatan, TOGA dapat menjadi alternatif pengobatan yang terjangkau. Secara ekonomi, hasil panen TOGA berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan keluarga. Sementara dari aspek lingkungan, budidaya TOGA turut berkontribusi dalam pelestarian keanekaragaman hayati dan penghijauan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pemberdayaan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budidaya TOGA, (2) mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan rumah untuk penanaman TOGA, serta (3) menciptakan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan obat tradisional berbasis tanaman lokal. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh unsur masyarakat, diharapkan program ini dapat memberikan dampak berkelanjutan bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Bukit Raya.

II. METODE

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Bukit Raya dilaksanakan melalui tiga fase utama yang saling terkait, yaitu fase persiapan, fase implementasi, dan fase evaluasi (gambar 1). **Fase Identifikasi** mengkaji kebutuhan masyarakat melalui survei partisipatif dan analisis potensi lokal (WHO, 2022). **Fase Implementasi** menerapkan edukasi visual dan pelatihan praktis berbasis teori perubahan perilaku (de la Fuente et al., 2023; McLeod, 2025; Rapport et al., 2022). **Fase Evaluasi** mengukur outcome menggunakan model Kirkpatrick (Heydari et al., 2019) dan pendekatan utilization-focused (Miller, 2023) untuk memastikan keberlanjutan program.



Gambar 1. Diagram Kegiatan PKM

Fase pertama berupa identifikasi kebutuhan melalui survei lapangan dan diskusi dengan perangkat desa serta tokoh masyarakat untuk memahami tingkat pengetahuan warga tentang TOGA dan potensi lahan pekarangan yang tersedia.

Pada fase implementasi, dilakukan kegiatan edukasi yang mencakup penyuluhan tentang jenis-jenis tanaman obat, manfaat kesehatan, dan teknik budidaya dasar. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif dan media visual berupa poster informatif yang dipasang di lokasi strategis desa. Kegiatan praktik lapangan difokuskan pada demonstrasi teknik penanaman menggunakan media polybag dan pekarangan rumah dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Teknik penanaman yang diajarkan meliputi:

- (1) Penyiapan media tanam menggunakan campuran tanah, pupuk organik, dan sekam dengan perbandingan 2:1:1, (2) Pemilihan bibit unggul tanaman lokal seperti jahe, kunyit, dan lengkuas, (3) Penanaman dengan jarak optimal dan kedalaman yang sesuai untuk setiap jenis tanaman, (4) Teknik penyiraman dan pemeliharaan dasar.

Fase terakhir berupa evaluasi dampak jangka pendek melalui observasi langsung terhadap:

- (1) Tingkat pemahaman peserta tentang materi yang disampaikan, (2) Kemampuan praktis dalam menerapkan teknik penanaman, (3) Antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan, (4) Jumlah rumah tangga yang mulai mempraktikkan penanaman TOGA.

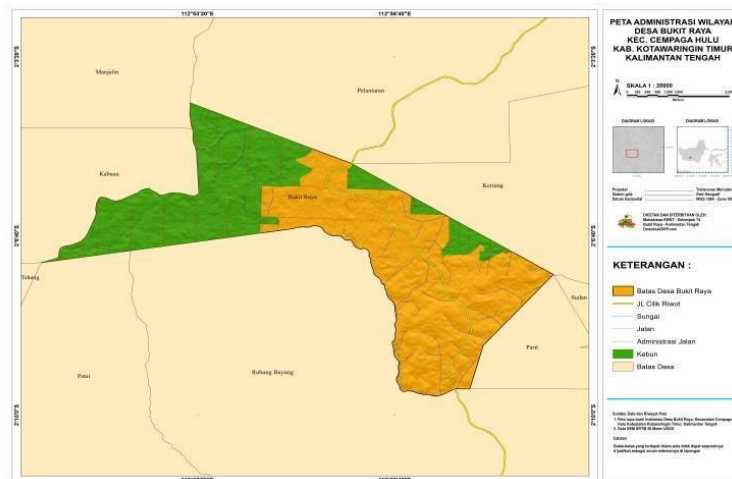
Seluruh proses pelaksanaan didokumentasikan secara sistematis melalui catatan lapangan dan foto kegiatan. Tidak dilakukan pendampingan hingga panen karena keterbatasan waktu

pelaksanaan program. Sebagai pengganti, diberikan panduan tertulis tentang perawatan tanaman dan troubleshooting masalah umum dalam budidaya TOGA.

Materi edukasi dirancang sederhana dengan menggunakan bahasa lokal dan contoh-contoh praktis yang mudah dipahami masyarakat. Penekanan diberikan pada aspek kemudahan penerapan dan pemanfaatan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar, sehingga dapat diadopsi secara luas oleh warga desa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Bukit Raya menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Gambar 2 menampilkan peta administrasi dan situasi Desa Bukit Raya memperjelas lokasi pelaksanaan kegiatan dengan karakteristik geografis yang mendukung budidaya TOGA. Desa yang terletak di Kecamatan Cempaga Hulu ini memiliki kondisi tanah yang luas dan subur dan ketersediaan air yang memadai untuk pengembangan tanaman obat.



Gambar 2. Peta Situasi Desa Bukit Raya

Edukasi melalui poster (Gambar 3) terbukti efektif dalam menyampaikan informasi tentang langkah-langkah penanaman dan manfaat TOGA. Masyarakat menunjukkan respons positif terhadap materi visual ini, terlihat dari antusiasme mereka dalam mengamati dan mendiskusikan isi poster yang dipasang di tempat-tempat strategis. Pendekatan ini sesuai dengan temuan peneliti sebelumnya (Hasnatul Salsabila et al., 2021) yang menyatakan bahwa media visual sederhana lebih mudah dipahami masyarakat pedesaan.



Gambar 3. Poster mengenai TOGA

Kegiatan praktik penanaman langsung (Gambar 4) diikuti dengan baik oleh peserta. Gambar tersebut menunjukkan proses penanaman TOGA di pekarangan kantor desa dengan melibatkan warga setempat. Jenis tanaman yang dipilih seperti jahe, kunyit, dan serai merupakan tanaman yang telah dikenal masyarakat, sehingga memudahkan proses adopsi teknologi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fauziah et al., 2023) tentang pentingnya menggunakan tanaman lokal dalam program pemberdayaan masyarakat.



Gambar 4. Penanaman TOGA

Gambar 5 yang menampilkan kegiatan penyuluhan menunjukkan interaksi langsung antara tim pelaksana dengan masyarakat. Dinamika diskusi yang terjadi selama penyuluhan mengungkap bahwa sebagian besar warga sebelumnya telah mengenal beberapa tanaman obat, namun belum memahami teknik budidaya yang tepat dan pemanfaatan optimal untuk kesehatan. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan edukasi yang komprehensif dalam program pemberdayaan berbasis TOGA.



Gambar 5. Memberikan Edukasi dan Penyuluhan Mengenai Tanaman TOGA.

Dari segi dampak program, observasi lapangan menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya TOGA untuk kesehatan keluarga. Beberapa warga mulai mempraktikkan penanaman TOGA di pekarangan rumah mereka, meskipun masih dalam skala kecil. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan ketersediaan bibit unggul dan variasi jenis tanaman obat di desa tersebut. Hasil kegiatan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh (Santoso et al., 2024) tentang potensi pengembangan TOGA di daerah pedesaan. Lokasi Desa Bukit Raya yang strategis (ditunjukkan dalam Gambar 1) dengan akses transportasi yang memadai sebenarnya dapat menjadi modal penting untuk pengembangan program TOGA yang lebih luas ke depannya. Pembelajaran penting dari kegiatan ini adalah perlunya pendekatan berkelanjutan melalui pembentukan kelompok pengelola TOGA di tingkat desa. Gambar-gambar dokumentasi kegiatan yang ada menunjukkan potensi partisipasi masyarakat yang tinggi, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan program lebih lanjut. Temuan ini relevan dengan rekomendasi WHO tentang integrasi pengobatan tradisional berbasis tanaman dalam sistem kesehatan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, program ini menghadapi beberapa tantangan yang berhasil diatasi. Keterbatasan ketersediaan bibit unggul diatasi dengan memanfaatkan rimpang tanaman yang sudah ada di masyarakat, sementara kurangnya pengalaman teknis diantisipasi melalui pendampingan intensif selama kegiatan praktik. Solusi kreatif seperti penggunaan media tanam sederhana dan pemanfaatan bahan organik lokal turut mendukung keberhasilan program. Dampak positif terhadap masyarakat terlihat dari meningkatnya kesadaran akan pentingnya TOGA untuk kesehatan keluarga. Beberapa warga mulai mengadopsi praktik penanaman TOGA di pekarangan rumah mereka, meskipun masih dalam skala terbatas. Selain manfaat kesehatan, kegiatan ini juga membuka peluang ekonomi melalui potensi pengolahan hasil TOGA menjadi produk bernilai tambah.

IV. KESIMPULAN

Program pengembangan TOGA di Desa Bukit Raya telah membuktikan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu menciptakan solusi kesehatan yang berkelanjutan. Inisiatif ini tidak hanya menghidupkan kembali tradisi pengobatan alami, tetapi juga menciptakan ruang kolaboratif antara pengetahuan modern dan praktik tradisional. Transformasi pekarangan rumah menjadi apotek hidup menunjukkan potensi besar dalam membangun ketahanan kesehatan komunitas. Keberhasilan program terletak pada kemampuannya mengkatalisasi perubahan perilaku melalui metode pembelajaran yang kontekstual. Masyarakat tidak sekadar menerima pengetahuan baru, namun secara aktif mengadaptasikannya dengan kondisi dan sumber daya yang tersedia. Hal ini menciptakan model pemberdayaan yang organik dan mudah direplikasi di daerah dengan karakteristik serupa. Implikasi dari kegiatan ini melampaui aspek kesehatan, turut menyentuh dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pengembangan TOGA di Desa Bukit Raya menjadi contoh nyata bagaimana intervensi sederhana berbasis sumber daya lokal dapat menciptakan dampak multidimensi yang signifikan bagi masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Auriella, D., Setiawan, D., Sarifudin, A., Sabilla, N., Salsabila, S., Azizah, N., Halim, R., Zhai, A., Astra, Hilla Hesti, I., Simatupang, R. M., Erpan, R., Kolifah, N., Irfan Danial Bin Noor, M., Azlin, & Afifi, F. (2024). Inovasi Pemanfaatan Tanaman Herbal Solusi Alami untuk Kesehatan dan Perawatan Tubuh. *JDISTIRA - Jurnal Pengabdian Inovasi Dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 4(1), 109–116. <https://doi.org/10.58794/JDT.V4I1.1020>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, -. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. *Lembaga Penerbit Balitbangkes*, 156. [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf)
- Cholehah, S. M., Syaer, S. S. S. A., Alfitri, W., Khotimah, A. N., Ramadhan, M. R., Elviani, N., Saputra, N. A., Ella, E., Eva, E., Raifal, R., Yusli, H., Paletari, D. A., & Djabbari, M. H. (2024). Peningkatan Kemandirian Komunitas Perempuan melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Desa Puu Lawulo Kabupaten Kolaka. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(6), 1745–1752. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1439>
- de la Fuente, J., Kauffman, D. F., & Boruchovitch, E. (2023). Editorial: Past, present and future contributions from the social cognitive theory (Albert Bandura). *Frontiers in Psychology*, 14, 1258249. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2023.1258249>
- Fauziah, I. N., Denabila, E., Januarysa, E., Farabi, A. Z., Amelia, L. R., Syaputra, R., Oktaviani, F., Agatta, F., Sizuka, A., Atika, R., & Handayani, R. (2023). Kekuatan Alam Dalam Tantangan Kesehatan : Pemberdayaan Melalui Tanaman Obat Keluarga. *Semnas-Pkm*, 1(1), 190–196. <https://doi.org/10.35438/SEMNAS-PKM.V1I1.136>
- Hasnatul Salsabila, D., Andriyanto, R., Adinda Herdiannisa, Z., & Yuli, S. (2021). Edukasi dan Menanam Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. <https://doi.org/10.32795/WIDYAKESEHATAN.V>
- Heydari, M. R., Taghva, F., Amini, M., & Delavari, S. (2019). Using Kirkpatrick's model to measure the effect of a new teaching and learning methods workshop for health care staff. *BMC Research Notes*, 12(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/S13104-019-4421-Y/TABLES/2>

- Mahendradhata, Y., Trisnantoro, L., Listyadewi, S., Soewondo, P., Marthias, T., Harimurti, P., & Prawira, J. (2017). The Republic of Indonesia Health System Review. In *Health Systems in Transition* (Vol. 7, Issue 1).
- Marina, I., Ismail, A. Y., Andayani, S. A., Harti, A. O. R., Nugraha, D. R., Dinar, D., & Falahudin, A. (2023). Pengolahan Tanaman Toga Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 574–578. <https://doi.org/10.31949/JB.V4I1.3901>
- McLeod, S. (2025, March 18). *Albert Bandura's Social Learning Theory In Psychology*. Simply Psychology. <https://www.simplypsychology.org/bandura.html>
- Miller, R. L. (2023). Book Review: Utilization-focused Evaluation, 5th Edition. *American Journal of Evaluation*, 44(2), 312–315. <https://doi.org/10.1177/10982140221122772>
- Nur Ahnafani, M., Nasiroh, Aulia, N., Laili Mega Lestrari, N., Ngongo, M., & Rakhman Hakim, A. (2024). Jahe (*Zingiber officinale*) : Tinjauan Fitokimia, Farmakologi, dan Toksikologi. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(10), 1992–1998. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>
- Puspitasari, I., Nurfiana, G., Sari, F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri. *Warta LPM*, 24(3), 456–465. <https://doi.org/10.23917/WARTA.V24I3.11111>
- Rapport, F., Clay-Williams, R., & Braithwaite, J. (2022). Implementation Science: The Key Concepts. In *Implementation Science: The Key Concepts*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003109945/IMPLEMENTATION-SCIENCE-FRANCES-RAPPORT-ROBYN-CLAY-WILLIAMS-JEFFREY-BRAITHWAITE/RIGHTS-AND-PERMISSIONS>
- Santoso, M. A., Mulia Pratama, A., Muttaqin, A., Murni, S., Pramesti, R. C., Sofiantini, A., Rahmadani, N., Fitri, S. A., & Attasyri, A. (2024). Pengembangan Potensi Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Desa Tanjung Damai Untuk Kesehatan Dan Ketahanan Pangan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 515–521. <https://doi.org/10.31004/JH.V4I5.1511>
- Sarjito, A. (2024). DAMPAK KEMISKINAN TERHADAP AKSES PELAYANAN KESEHATAN DI INDONESIA. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 13(1), 397–416. <https://doi.org/10.37304/JISPAR.V13I1.10520>
- Suhli, N. R., saputri, puji hari, Susanti, Y., & Elvia, R. (2024). Peningkatan Pengetahuan Tentang Tanaman Obat Keluarga Kepada Siswa SDN 19 Kota Bengkulu. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(4), 151–172. <https://doi.org/10.32585/EDUDIKARA.V9I4.375>
- Suprihatin, T., Rahayu, S., Rifa'i, M., & Widyarti, S. (2020). Senyawa pada Serbuk Rimpang Kunyit (*Curcuma longa* L.) yang Berpotensi sebagai Antioksidan. *Buletin Anatomi Dan Fisiologi*, 5(1), 35–42. <https://doi.org/10.14710/BAF.5.1.2020.35-42>
- WHO. (2022). *Community needs, perceptions and demand: community assessment tool*.
- Widhia, D. (2021, November). *Mengolah Toga, Menciptakan Peluang Ekonomi dari Desa Tegak – BaleBengong*. Kabar Baru. <https://balebengong.id/mengolah-toga-menciptakan-peluang-ekonomi-dari-desa-tegak/>
- Yulia Ria Dini, A., Rohaeni, E., Putri Mahendra, N., & Nopita, D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanaman Toga Sebagai Upaya Sehat dengan Herbal Asli Indonesia. *Health Care : Journal of Community Service*, 2(1), 45–49. <https://doi.org/10.62354/HEALTHCARE.V2I1.11>